

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pilihan utang dan modal sebagai sumber pendanaan, merupakan keputusan penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan memiliki beberapa alternatif dalam melakukan pendanaan, dimana salah satunya adalah dengan menggunakan hutang. Penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan. Akan tetapi dengan mempertimbangkan kemungkinan financial distress, perusahaan, akan membatasi jumlah utangnya, hal ini disebabkan karena adanya biaya hutang. Hutang adalah salah satu sumber pendanaan penting yang mempengaruhi nilai perusahaan. dalam Masri dan Martani, 2012 menyatakan bahwa jika perusahaan mempunyai hutang yang besar, maka nilai perusahaan akan meningkat dibandingkan jika perusahaan harus mempergunakan modal sendiri. Meskipun hutang mempunyai resiko yang tinggi, namun hutang memiliki biaya yang relatif kecil dibandingkan dengan mengeluarkan emisi saham baru.

Perusahaan yang mempunyai dana lebih (tanpa hutang) lebih cenderung melakukan kesalahan dalam mengelola keuangan perusahaan. Kesalahan tersebut menyebabkan resiko kebangkrutan akan terjadi, sehingga disarankan bagi perusahaan untuk berhutang. Penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan menyebabkan timbulnya biaya hutang (*cost of debt*) berupa bunga. Biaya hutang dapat didefinisikan sebagai tingkat yang harus diterima dari investasi, untuk mencapai tingkat pengembalian (*yield rate*) yang dibutuhkan oleh kreditor. Kreditor membutuhkan tingkat pengembalian pada saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan. Pada kondisi perusahaan yang memiliki biaya hutang yang tinggi, cenderung berusaha menutupi keadaan tersebut agar tidak terjadi penurunan harga saham. Di sisi lain, kreditor memerlukan pengungkapan yang memadai, untuk menjamin apakah investasinya memiliki risiko yang sesuai dengan apa yang diperkirakan (Juniarti dan Agnes, 2009). Dalam pemberian pinjaman seperti utang, terlebih dahulu kreditor memperhitungkan gagal bayar

(*default risk*) dalam perusahaan. Gagal bayar (*default risk*) merupakan probabilitas perusahaan yang tidak mampu atau dengan sengaja tidak memenuhi kewajiban utangnya. Salah satu cara kreditor mengantisipasi gagal bayar (*default risk*) dengan membebankan sejumlah tingkat bunga pada utang yang dipinjamkannya sebagai syarat tingkat pengembalian atau biasa disebut dengan *cost of debt*. Dimana *cost of debt* menurut merupakan tingkat pengembalian yang dibutuhkan oleh kreditor saat melakukan pendanaan dalam suatu perusahaan (Francis, dkk, 2008). Mengukur besarnya biaya utang yang diterima perusahaan dengan menggunakan interest rate dari hutang perusahaan. Secara garis besar biaya utang dapat dibedakan menjadi biaya utang sebelum pajak (*before-tax cost of debt*) dan biaya utang setelah pajak (*after-tax cost of debt*). Dalam hal ini konsep biaya utang yang digunakan adalah biaya utang setelah pajak, karena perusahaan yang menggunakan sebagian sumber dananya dari utang akan terkena kewajiban membayar bunga. Beban bunga akan menyebabkan pajak penghasilan akan berkurang.

Salah satu kasus mengenai biaya utang di perusahaan indeks LQ45 pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT), perusahaan ini mencatatkan peningkatan jumlah utang yang cukup signifikan pada akhir kuartal III 2016. Total utang perusahaan konstruksi ini meningkat 65,41% dari tahun lalu yaitu Rp 20,6 triliun menjadi Rp 34,09 triliun. Penambahan utang tersebut merata pada utang jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Pinjaman tersebut berasal dari bank pemerintah dan juga bank swasta. Rata-rata bunga sekitar 9,5% sampai 10,5%. Meskipun hutangnya bertambah, tetapi perseroan juga berhasil mencatatkan pertumbuhan kinerja keuangan di akhir September. Pendapatan perusahaan tumbuh 88,22% dari Rp 7,44 triliun menjadi Rp 14,01 triliun. Sedangkan perolehan laba bersih tumbuh 133,46% dari Rp 400 miliar menjadi Rp 934,52 miliar. (Jakarta, Kompas.com).

kesimpulan dari fenomena tersebut bahwa setiap perusahaan membutuhkan penambahan modal dengan cara berhutang kepada bank pemerintah dan bank

swasta dalam jangka pendek ataupun jangka panjang untuk membantu perusahaan dalam melakukan kegiatan oprasional, dan begitu pentingnya kebijakan hutang sebagai kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya kepada kreditor

Tax avoidance adalah suatu tindakan dengan tujuan memaksimalkan penghasilan setelah pajak. *Tax avoidance* merupakan cara untuk mengurangi pajak yang bersifat legal, karena tidak melanggar peraturan yang ada melainkan dengan memanfaatkan celah-celah hukum perpajakan yang ada, sedangkan *tax evasion* merupakan pengurangan pajak yang bersifat ilegal atau lebih dikenal dengan penggelapan pajak. *Tax avoidance* merupakan upaya efisiensi beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak melalui transaksi yang bukan merupakan objek pajak. *Tax avoidance* dilakukan perusahaan melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Praktik *tax avoidance* biasanya memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan. Dalam konteks perusahaan, *tax avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dan sekaligus meningkatkan *cash flow* perusahaan. Dalam konteks pendapatan negara, *tax avoidance* telah membuat negara kehilangan potensi pendapatan pajak yang seharusnya dapat digunakan untuk mengurangi beban defisit atas anggaran negara (Elsa Marcelliana, 2014).

Hanlon dan Heitzman, (2010) mendefinisikan penghindaran pajak secara luas yaitu pengurangan tarif pajak eksplisit yang merepresentasikan serangkaian strategi perencanaan pajak mulai dari manajemen pajak (*tax management*), perencanaan pajak (*tax planning*), pajak agresif (*tax aggressive*), *tax evasion*, dan *tax shelter*. *Tax avoidance* yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan *tax avoidance* ini lebih memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak. Perusahaan dapat memperkecil pajaknya dengan memanfaatkan

deductible expense atau dengan kata lain biaya yang dapat dikurangkan. Salah satu *deductible expense* yaitu dengan menggunakan *cost of debt*. *Cost of debt* adalah tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman (Masri dan Martani, 2012).

Risiko biaya kebangkrutan dan *agency cost of debt* yang porsinya melebihi manfaat pajak yang diperoleh perusahaan dari penggunaan utang dapat menurunkan nilai perusahaan. Berdasarkan teori *trade off* tersebut, hubungan struktur modal dan nilai perusahaan dapat bersifat non-linear atau kuadratik. Pada tingkat utang rendah, peningkatan utang akan menghasilkan insentif positif dalam mengurangi biaya agensi ekuitas dan perolehan manfaat pajak dari bunga (*tax shield debt*), sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Namun, ketika utang terus meningkat, maka kesulitan keuangan menjadi lebih mungkin terjadi dan memicu terjadinya *agency cost of debt*. Perusahaan dapat memperkecil pajaknya dengan memanfaatkan *deductible expense* atau dengan kata lain biaya yang dapat dikurangkan. Salah satu *deductible expense* yaitu dengan menggunakan *cost of debt*. *Cost of debt* adalah tingkat pengembalian sebelum pajak yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman (Masri dan Martani, 2012). (Bhoraj dan Sengupta, 2003) menunjukkan bahwa biaya utang dari suatu perusahaan ditentukan oleh karakteristik perusahaan penerbit utang karena mempengaruhi risiko kebangkrutan, *agency cost* dan masalah asimetri informasi. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* akan mengurangi penggunaan utang, sehingga akan meningkatkan *financial slack*, mengurangi biaya dan risiko kebangkrutan, meningkatkan kualitas kredit, dampaknya akan mengurangi biaya utang.

Juniarti dan Sentosa (2009) mengartikan kepemilikan manajerial sebagai proporsi saham biasa yang dimiliki oleh manajemen. Susan dan Trisnawati (2011) menunjukkan bahwa Hubungan positif antara pertumbuhan perusahaan dan kepemilikan manajerial bisa berasal dari keuntungan informasi orang dalam tentang prospek pertumbuhan perusahaan. Manajer, karena pengetahuan mereka yang lebih baik dari proyek-proyek yang dilakukan oleh perusahaan, akan lebih

cenderung dari pada rata-rata investor untuk berinvestasi pada prospek pertumbuhan. Pertumbuhan perusahaan yang tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam manajemen laba, karena manajer memiliki informasi pribadi tentang nilai proyek di masa mendatang dan karenanya tindakan mereka tidak mudah diamati oleh pemegang saham. Shuto dan Kitagawa (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan positif dengan biaya utang yang diukur dengan interest rate spread. Sehingga pada akhirnya pihak kreditur mengompensasikan hal tersebut dengan membebankan biaya utang yang lebih tinggi kepada perusahaan. Sedangkan pemegang saham yang tidak terdiversifikasi atau hanya terkonsentrasi pada pihak tertentu saja memiliki orientasi untuk investasi jangka panjang sehingga lebih memperhitungkan resiko dari investasi yang dilakukannya. Dengan demikian, konflik kepentingan antara kreditur dan pemegang saham menjadi berkurang yang mengakibatkan pada menurunnya biaya utang yang dibebankan oleh kreditur kepada perusahaan.

Dalam beberapa penelitian yang meneliti hubungan kualitas auditor dengan biaya utang misalnya Causholli dan Knechel (2012), Juniarti dan Sentosa (2009), Piot dan Missioner-Piera (2007) menunjukkan bukti bahwa kualitas auditor memainkan peran penting dalam menurunkan biaya utang (*cost of debt*). Seperti yang dilakukan Causholli dan Knechel (2012) meneliti bagaimana hubungan antara reputasi auditor dan biaya utang dipengaruhi oleh usia perusahaan pada saat IPO (*initial public offering*) dan apakah perusahaan berasal dari sektor industri teknologi tinggi. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki usia muda pada saat IPO membayar biaya bunga lebih tinggi setelah IPO, dan perusahaan yang berasal dari sektor industri teknologi tinggi yang berusia muda saat IPO menikmati biaya utang lebih rendah dari efek kualitas auditor ini. Mempekerjakan auditor yang berkualitas ini diharapkan dapat meningkatkan integritas proses akuntansi keuangan perusahaan, menghasilkan laporan keuangan yang berguna bagi pemangku kepentingan perusahaan, mengurangi asimetri informasi serta risiko gagal bayar (*default risk*). Dari sudut pandang pihak eksternal perusahaan, tujuan-tujuan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor

lainnya, yakni keberadaan komite audit yang independen dan handal (Piot dan Missioner-Piera, 2007).

Kehadiran komite audit yang independen, merupakan aktor penting dalam melindungi internal dan eksternal auditor dari tekanan manajer. Komite audit bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga kinerja manajemen sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan (principal). Komite audit yang baik, akan menghasilkan kondisi internal perusahaan yang berkinerja efektif yang mengarah pada peningkatan reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan yang baik, akan meningkatkan kepercayaan kreditor dan berpengaruh terhadap cost of debt yang rendah. Menurut penelitian Prasetyo (2013) bahwa kualitas audit dan komite audit terhadap cost of debt dipengaruhi oleh usia perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Hal ini karena semakin bertambahnya usia perusahaan, maka perusahaan semakin percaya diri dalam menyajikan laporan keuangan yang baik untuk menarik investor sehingga perusahaan akan memilih auditor yang berkualitas baik. Begitupun seiring bertambahnya usia perusahaan, pengendalian internal perusahaan baik seperti menambah komite audit maka pengendalian tidak dilakukan sepenuhnya oleh kreditor.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Naufaldy Pratama (2017) dengan menguji pengaruh pengujian *tax avoidance* dan risiko kebangkrutan terhadap cost of debt dan insentif pajak sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2011–2015. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil bahwa variabel penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap biaya utang (cost of debt). Variabel moderasi insentif pajak tidak memperkuat pengaruh *tax avoidance* terhadap cost of debt berpengaruh positif tidak signifikan Hasil ini menunjukkan bahwa di Indonesia belum banyak insentif pajak pada perusahaan manufaktur yang dapat dimanfaatkan sebagai penghindaran pajak. Untuk itu peneliti menguji kembali tentang pengaruh *tax avoidance* terhadap cost of debt dan insentif pajak sebagai pemoderasi, dengan menambah variabel kepemilikan manajerial, kualitas

auditor, dan komite audit. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Pengujian *Tax avoidance*, Risiko Kebangkrutan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor Dan Komite Audit Terhadap Cost Of Debt Dengan Insentif Pajak Sebagai Pemoderasi”**. (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Selama Periode 2015 – 2017)

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi biaya utang (*cost of debt*). Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*), Risiko Kebangkrutan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor dan Komite Audit dan variabel moderasi adalah insentif pajak. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 – 2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*)?
2. Apakah Risiko Kebangkrutan berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*)?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*)?
4. Apakah Kualitas Auditor berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*)?
5. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*)?
6. Apakah penghindaran pajak (*tax avoidance*), Risiko Kebangkrutan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor dan Komite Audit berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*) dengan insentif pajak sebagai pemoderasi.

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris apakah penghindaran pajak (*tax avoidance*) berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*).
2. Untuk menguji secara empiris apakah Risiko Kebangkrutan berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*).
3. Untuk menguji secara empiris apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*).
4. Untuk menguji secara empiris apakah Kualitas Auditor berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*).
5. Untuk menguji secara empiris apakah Komite Audit berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*).
6. Untuk menguji secara empiris apakah penghindaran pajak (*tax avoidance*), Risiko Kebangkrutan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor dan Komite Audit berpengaruh terhadap biaya utang (*cost of debt*) dengan insentif pajak sebagai pemoderasi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang:

1. Cara mengukur adanya praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), Risiko Kebangkrutan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor dan Komite Audit dan insentif pajak dipandang sebagai risiko investasi sehingga dapat membantu para manajer perusahaan untuk mengambil keputusan ataupun mempertimbangkan kembali keputusan terkait *tax avoidance*, penghindaran pajak (*tax avoidance*), Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor dan Komite Audit dari utang.
2. Selain itu juga dapat membantu dewan komisaris untuk membuat kebijakan yang tepat terkait dengan utang dan praktik-praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*), Risiko Kebangkrutan, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Auditor dan Komite Audit dan insentif pajak sehingga perusahaan dapat mengelola

perusahaan secara efektif dan efisien (meminimalkan *cost of debt* sekaligus beban pajak).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori yang merupakan penjabaran dari kerangka yang berkaitan dengan variabel terikat yaitu *cost of debt* dan variabel bebas yaitu *tax avoidance* serta insentif pajak dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat deskripsi objek penelitian, hasil analisis dan perhitungan statistik, serta pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Selain itu disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN